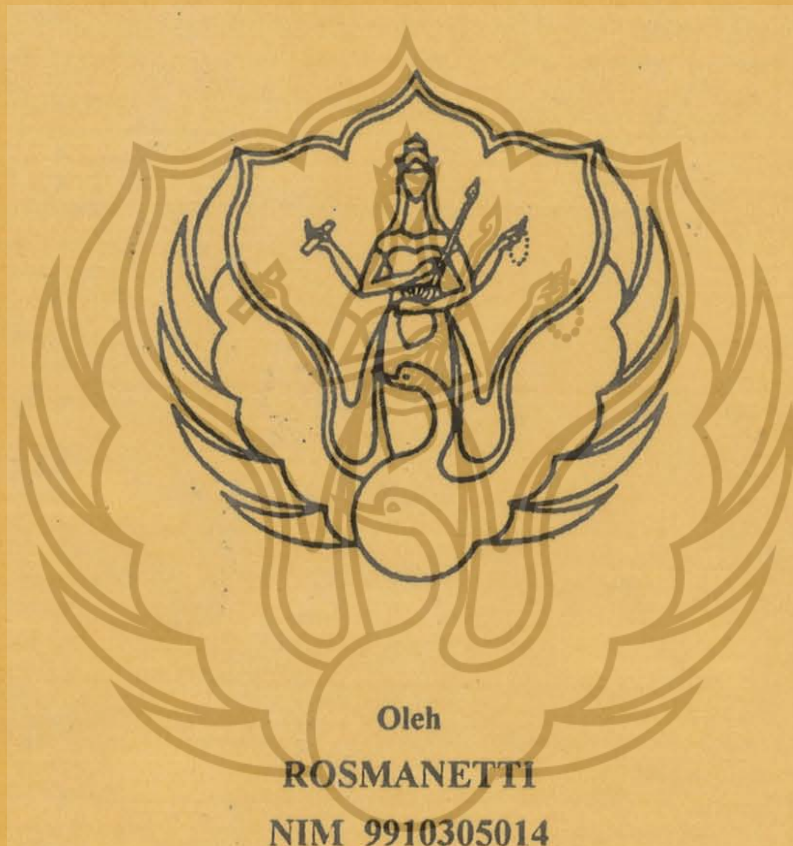


**PENYUTRADARAAN LAKON
LYSISTRATA
KARYA ARISTOPHANES
TERJEMAHAN W.S. RENDRA
KE DALAM BENTUK RANDAI ROSLINA**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2005

**PENYUTRADARAAN LAKON
LYSISTRATA
KARYA ARISTOPHANES
TERJEMAHAN W.S. RENDRA
KE DALAM BENTUK RANDAI ROSLINA**



Oleh
ROSMANETTI
NIM 9910305014

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2005

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali yang secara tertulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



**PENYUTRADARAAN LAKON
LYSISTRATA
KARYA ARISTOPHANES
TERJEMAHAN W.S. RENDRA
KE DALAM BENTUK RANDAI ROSLINA**

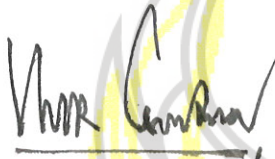
Oleh

ROSMANETTI

NIM 9910305014

Telah diuji di depan tim penguji
pada tanggal 17 Oktober 2005

Susunan Tim Penguji




Drs. Nur Iswantara, M.Hum.
Ketua Tim penguji



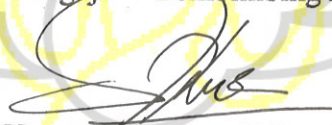
Drs. Suharyoso Sk.
Penguji Ahli



Drs. Koes Juljadi, M.Hum.
Pembimbing Utama/Anggota Penguji



Lephex Purwanto, S.Sn
Pembimbing Pendamping/Anggota Penguji



Nanang Arisona, S.Sn
Penguji Anggota

Yogyakarta, 17 Oktober 2005

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo Pamudja Santoso, M.Ed., Ph.D
NIP. 130909903

Halaman Persembahan



*Skripsi ini khusus kupersembahkan kepada kedua orang tuaku
Suamiku tersayang yang telah memberikan doa yang tulus
Axcell Canata Naraliu anakku yang telah menemaniku setiap saat
Terima kasih semoga karya "kecil" ini menjadi tonggak sejarah
Tuk masa depan*

KATA PENGANTAR

Seiring dengan rasa syukur yang dlam kepada Allah SWT, akhirnya selesailah skripsi perancangan dan penyutradaraan naskah drama *Lysistrata* karya Aristopanes yang ditransformasikan ke dalam bentuk *Randai Roslina* sebagai syarat menyelesaikan studi di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam menyelesaikan tugas akhir ini tak sedikit gangguan dan hambatan yang harus dilalui demi tercapainya kesempurnaan yang diharapkan. Akan tetapi hal ini justru dapat menjadi cambuk untuk dapat lebih bersungguh-sungguh dalam proses dan do'a. proses yang berjalan selama berbulan-bulan benar-banar menunjukkan bahwa kesabaran dan gaya kreasi yang tinggi sangat dibutuhkan dalam menciptakan suatu karya yang indah dan memuaskan.

Dalam garapan naskah *Lysistrata* yang ditransformasi ke dalam bentuk *Randai Roslina* ini memiliki kendala yang cukup banyak dalam penggarapannya baik dalam penokohan, setting, maupun cerita sehingga dibutuhkan banyak pihak untuk membanu proses uini. Unhtuk itu, perlu juga hendaknya perlu juga penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak atas do'a dan dukungannya karena sebagai manusia tak bisa lepas dari kesalahan dan kelmahan. Penulis tak mampu menulis semua ini tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga disampaikan kepada :

1. Kedua Orang Tua kami yang selalu mendoakan, memberi bantuan, baik do'a dan materi.
2. Suami tercinta, dan buah hatiku Axcell.
3. seluruh keluargaku yang ada di Sungai Belit, Lubuk Bulang, Pasaman (kumpulan), Padang.
4. Bapak Drs. Nur Iswantara, M.Hum sebagai ketua jurusan Teater ISI Yogyakarta.
5. bapak Drs. Koes Yuliadi selaku pembimbing utama.

6. Bapak Lephén Purwanto, S.Sn selaku pembimbing pendamping.
7. Bapak Nanang Arizona, S.Sn. atas petunjuknya
8. Bapak Drs. Agus Prasetyo selaku dosen wali yang selalu memberi dukungannya.
9. Seluruh dosen dan staf pengajar Teater ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmunya sehingga aku bisa menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
10. Damed yang telah membantu aku dari awal penggarapan sampai terlambat KKN. Trima kasih banyak lho Damed.
11. Dhani Brain yang telah bantu aku sebagai customer dan make-up. Semuanya bagus-bagus lho.
12. Astri terima kasih telah bantu aku dan Dhani. Hahaha.
13. Teman-teman angkatan 2000 yang telah membantu aku dalam proses tugas akhir ini.
14. Teman-teman angkatan 2001 yang telah membantu aku dalam proses tugas akhir ini.
15. Teman-teman angkatan 2004 terima kasih banyak walaupun sering kena marah.
16. Pegawai Teater (Lek Wandu, Lek Edi, Lek Saronu, Lek Jumirin, Pak Musiran) kalian adalah pahlawan teater.
17. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang sudah membantu hingga suksesnya tugas akhir ini.

Walaupun masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan ini, penulis berharap apa yang telah dihasilkan dapat dipersembahkan kepada seluruh teman-teman teater serta dapat membantu perkembangan seni pertunjukan di Indonesia. Dengan segenap kerendahan hati, segala kritik dan saran untuk perbaikan karya ini sangat diharapkan, dan semoga bermanfaat bagi kita semua.

Rosmanetti

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Abstraksi	ix
Bab I. Pendahuluan	1
A. Latar Balakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tinjauan Pustaka	6
D. Landasan Teori	7
E. Tujuan Penciptaan.....	9
F. Prosedur Penciptaan.....	10
G. Sistem Penulisan	12
Bab II. Konsep Penyutradaraan dan Analisis Lakon	13
A. Konsep Penyutradaraan	13
B. Analisis Struktur	16
C. Analisis Tekstur	28
Bab III. Perancangan Penyutradaraan Naskah <i>Lysistrata</i> ke dalam Bentuk Randai	31
A. Randai sebagai orientasi pertunjukan teater dalam naskah <i>Lysistrata</i> Terjemahan W.S. Rendra	31
B. Aspek-aspek Pembangunan	35
C. Tahap Pemantapan	59
D. Latihan Umum	59
E. Tahapan Pementasan	60

Bab IV. Penutup	62
Daftar Pustaka	64
Lampiran	



RINGKASAN

Naskah *Lysistrata* karya Aristophanes merupakan naskah komedi klasik dari jaman Yunani kuno. Berawal dari naskah tersebut, kemudian ditransformasikan menjadi *Randai Roslina* dengan memakai konsep pertunjukan randai.

Konsekuensi dari transformasi ini adalah merubah setting cerita, nama tokoh, permasalahan dalam konflik, dan sebagainya. Sehingga dapat dikatakan menjadi bentuk kreasi baru.

Konsep randai yang dipakai bukanlah randai tradisi seutuhnya, melainkan bentuk-bentuk secara umum dari randai seperti: adanya legaran, tari gelombang, dendang, dan musik talempong sebagai penegas suasana.

Selama proses latihan samapai pementasan, terdapat beberapa kendala seperti: kemampuan melagukan dendang para aktor, kemampuan melakukan gerak pencak silat, dan dialek para aktor yang kurang dapat mendekati logat Minangkabau.

Pada akhirnya, pementasan dengan warna lokal ini tetap menjadi suatu proses penyutradaraan yang menarik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah lakon selalu memiliki tantangan yang khas bagi seorang sutradara. Tantangan tersebut bisa merupakan aturan-aturan baku yang menyertainya atau konvensi yang secara ketat mengatur pola garap lakon tersebut. Di samping itu, sebuah lakon juga merupakan misteri bagi seorang sutradara. Sebuah misteri yang harus dibongkar, dikaji dan digali, sehingga pada akhirnya misteri tersebut berubah menjadi peluang bagi seorang sutradara untuk melakukan eksplorasi pemanggungan. Tantangan-tantangan seperti ini menuntut seorang sutradara untuk memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam perihal lakon yang hendak digarapnya. N. Riantiarno mengungkapkan hal tersebut sebagai sebuah pergulatan yang suntuik, seperti dikutipan dibawah ini:

Jika ingin memahami teater, orang harus memiliki pengetahuan yang luas tentang teater itu sendiri. Tetapi jika ingin bekerja dalam teater, maka orang yang harus masuk ke dalamnya, lebur, merenungi, menyusup, mencoba menangkap isyarat-isyarat, mengenali latar belakang dan sejarahnya, mengasah kepekaan, berupaya menguraikan simbol-simbol dan bergulat dengan segala macam tetek bengeknya. Inilah yang biasanya disebut dengan proses penciptaan seni teater.¹

Berbekal pengetahuan yang mendalam perihal konvensi teater dan berbagai hal yang mendukungnya, seorang sutradara bisa memulai kerjanya dengan melakukan penelusuran ide-ide yang terdapat pada lakon. Temuan-temuan dari penelusuran ide-ide inilah yang kemudian dikembangkan menjadi rangkaian peristiwa dramatis dalam lakon. Selain itu, seorang sutradara juga harus

¹ Nano Riantiarno, "Perjalanan Teater", dalam *Teater Untuk Dilakoni: Kumpulan Tulisan Tentang Teater*, ed., Sugiyati SA., Muhamad Sanjaya, Suyatna Anirun, Bandung: STB, 1993, hlm. 18-19.

menyadari bahwa seni teater merupakan seni yang kompleks. Sejak awal kemunculannya seni teater merupakan kesenian dari kerja kolektif. Seni teater melibatkan seniman-seniman dari banyak wilayah kesenian. Seniman perupa terlibat untuk merancang dan membangun visual di atas panggung, seniman musik terlibat dalam membangun suasana melalui bunyi-bunyi yang diciptakannya, penulis terlibat sebagai penulis lakon yang hendak digarap, dan sebagainya. Untuk mencapai hasil yang optimal seorang sutradara harus mampu mengkoordinir tim pendukungnya sehingga pertunjukan menjadi satu kesatuan yang utuh. Hal ini dikarenakan seorang sutradara mempunyai kedudukan yang sangat penting dan sangat berperan dalam mewujudkan visualisasi di atas pentas. Di tangan seorang sutradara lah sebuah gagasan yang tersimpan dalam benaknya dan kemudian diaplikasikan dari naskah sehingga lahir sebagai sebuah karya pentas. Ide-ide tersebut dihidupkan oleh para aktor yang telah mendapatkan pelatihan-pelatihan khusus sebelumnya dan tertuang secara utuh ke dalam panggung. Dengan demikian sutradara merupakan manager dalam seni teater.

Sebagai tokoh sentral, sudah barang tentu sutradara memiliki tugas yang cukup berat. Selain harus memiliki imajinasi yang kuat, penguasaan dalam bidang seni dan intelektualitas sebagai kreator juga penting. Pada tahap awal seorang sutradara harus melakukan analisis lakon. Tahap ini merupakan tahapan dimana sutradara harus menafsirkan berbagai muatan yang terdapat dalam lakon. Pada tahapan ini pula sutradara harus menentukan arah tujuan dari pementasannya nanti. Setelah itu, sutradara harus melatih para pemain secara khusus. Pada tahap

ini sutradara melakukan seleksi atas gagasan-gagasan teaterikal sehingga pertunjukannya hadir secara utuh, efektif dan komunikatif.

Atas pertimbangan-pertimbangan di atas, maka penulis memilih lakon *Lysistrata* karya Aristophanes, terjemahan W.S. Rendra. Lakon yang ditulis pada tahun 411 sebelum masehi ini sangat menarik untuk dipanggungkan. Selain itu, kompleksitas lakon ini diharapkan bisa menjadi proses pendewasaan penulis selaku sutradara. Seperti sudah diketahui, bahwa lakon *Lysistrata* terjemahan W.S. Rendra, ini merupakan lakon komedi Yunani yang paling populer dan digemari dibandingkan lakon-lakon komedi Yunani lainnya. *Lysistrata* bercerita tentang usaha para perempuan untuk mencegah terjadinya peperangan antara Athena dan Sparta. *Lysistrata*, perempuan Athena, mengumpulkan para perempuan di negerinya untuk melakukan gerakan melawan suami mereka yang sedang berperang. Gerakan tersebut adalah gerakan menjauh dari suami sampai para suami tersebut sadar, dan tidak lagi melakukan peperangan. Perjuangan *Lysistrata* dan kawan-kawannya pada akhirnya mencapai keberhasilan. Athena dan Sparta sepakat untuk berdamai. Perdamaian ini akhirnya disambut dengan segala suka cinta dan dansa-dansi.²

Lakon *Lysistrata* ini merupakan salah satu dari lakon Aristophanes yang berhasil diselamatkan. Sepanjang hidupnya Aristophanes menulis sekitar 44 lakon, tetapi yang berhasil diselamatkan hanya 11 lakon.³ Aristophanes adalah wakil terbaik dari periode komedi lama, dan satu-satunya penulis komedi lama yang karyanya sempat terselamatkan. Ia banyak menulis komedi yang dianggap

² *Encyclopedia Of World Drama*, USA: MC-Graw-Hill, 1972, hlm. 100.

³ Dra. Yudiaryani, M.A., *Pertunjukan Teater dan Sutradara*, Diklat matakuliah Dramaturgi di Jurusan Teater Institut Seni Indoensia Yogyakarta, tidak diterbitkan, hml. 25.

komedi khas Yunani, yaitu karikatural, penuh sindiran dan cacik, sarkastis, ironi, dan parodi. Karyanya banyak menyindir dan menertawakan kehidupan masyarakat Yunani ketika itu, sehingga karyanya dapat dianggap sebagai sumber informasi keadaan sosial dan politik Yunani. Misalnya dapat kita temukan sindiran dalam karyanya melalui tema seorang ksatria menggulingkan pemimpinnya. Tema tentang persekongkolan dengan musuh dan tetap menikmati persekongkolan tersebut. Kemudian dari sudut pertunjukan, Aristophanes mengizinkan aktornya untuk muncul dari tempat penonton.

Komedi lama merupakan bagian dari pemujaan terhadap dewa pada jaman Yunani kuno. Disamping itu, komedi lama terutama Aristophanes dan *Lysistrata* nya merupakan bagian penting dalam perjalanan teater dunia. Untuk itu memanggungkannya kembali, tentu dengan berbagai penyesuaian, dirasa penting. Selain sebagai pendokumentasian juga merupakan proses pematangan terhadap pemahaman seluk - beluk teater Yunani klasik.

Penyesuaian dianggap perlu karena sekarang pemanggungan teater tidak lagi dalam konteks pemujaan, tetapi sebagai pertunjukan yang menyuarkan nilai - nilai kemanusiaan. Inovasi teatral menjadi tak terelakkan. Untuk itu tugas sutradara dalam melakukan analisis naskah menjadi penting. Karena sutradara tidak sekedar melakukan rekonstruksi pertunjukan komedi kuno, tetapi melakukan pembaharuan - pembaharuan sesuai dengan semangat jaman dan kebutuhan penonton saat ini. Sekalian pembaharuan tersebut tidak dimaksudkan untuk lepas sama sekali dari konvensi - konvensinya.

Di Indonesia, *Lysistrata* mengalami beberapa kali adaptasi. Adaptasi ini dilakukan agar persoalan-persoalan yang hadir dalam lakon lebih terasa meng-Indonesia, selain juga sebagai upaya penggalian nilai-nilai tradisional dalam pementasan teater modern di Indonesia. Salah satunya dilakukan oleh Bengkel Teater Yogyakarta pada tahun 1978 dengan merubah latar peristiwa Yunani menjadi latar peristiwa Jawa dengan judul yang sama. Pada tahun 1990, Teater Alibi Bandung pada tahun 1999 juga mengadaptasi *Lysistrata* ke wilayah Sunda dengan judul Mogok Asmara, Teater Arena Yogyakarta mengadaptasi *Lysistrata* dalam latar budaya Jawa dengan judul Perempuan-Perempuan. Pada kesempatan kali ini, *Lysistrata* akan ditransformasi ke dalam budaya minang .

Dalam proses pentransformasian ini diperhatikan juga beberapa unsur esensial dalam randai seperti yang dijelaskan oleh Wisran Hadi. Unsur-unsur tersebut adalah:

- a. Adanya cerita yang dimainkan.
- b. Adanya dendang.
- c. Adanya gerak tari yang bersumber dari gerak silat Minangkabau.
- d. Adanya dialog dan akting (lakuan) dari pemain-pemain yang memerankan tokoh-tokoh tertentu.⁴

Oleh karenanya, dalam naskah *Lysistrata* ini penulis akan memasukan unsur tari gelombang serta dendang yang bersumber dari gerak silat Minangkabau. Perubahan nama-nama tokoh dan tempat kejadian diharapkan akan mampu membawa penonton ke alam Minangkabau.

⁴ Mursal Esten, *Minangkabau, Tradisi dan Perubahan*, Padang: Angkasa Raya, 1993, hlm. 35.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana mewujudkan lakon *Lysistrata* karya Aristophanes, terjemahan W.S. Rendra dalam bentuk pementasan teater *Randai*?
2. Bagaimana mengaplikasikan gaya komedi Yunani dalam pementasan *Lysistrata* karya Aristophanes, terjemahan W.S. Rendra dalam bentuk *Randai*?
3. Bagaimana mengkoordinasi semua pendukung pementasan serta metode latihan apa yang dipergunakan dalam bentuk *Randai*?

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskanlah masalah yang akan dibahas dalam penyutradaraan lakon *Lysistrata* dalam bentuk *randai*.

C. Tinjauan Pustaka

Untuk bisa merealisasikan persoalan-persoalan pada rumusan masalah tersebut di atas, penulis menggunakan beberapa sumber acuan. Adapun acuan-acuan tersebut adalah beberapa buku seperti tersebut di bawah ini.

A. A. M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, masyarakat seni pertunjukan Indonesia, buku ini memaparkan tentang estetika yaitu estetika instrumental dan falsafah keindahan dan kesenian membahas estetika dalam aspek-aspek filosofinya.

Efyuhardi, "*Perancangan dan Proses Menjadi Pemeran Randai dalam Lakon Si Karang Manih karya Havid Tanjung*", Skripsi, Yogyakarta, Tugas Akhir Program Seni Teater ISI, 1999. Skripsi ini dapat membantu dalam proses penulisan dan pementasan "*Randai*" Roslina

Chairul Harun, *Kesenian Randai di Minangkabau*, Jakarta; Proyek pembinaan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan, Depdikbud, Buku ini memberikan gambaran tentang kesenian Randai sebagai teater tradisi Minangkabau dan unsur-unsur pendukung dalam kesenian tersebut.

Etneni Herlinda, *Proses Kreatif Musra Dahmizal Katik Rajo Mangkuto, Dalam Tradisi Randai*, Skripsi, Yogyakarta Tugas Akhir Program seni Teater ISI 2005. skripsi ini dapat membantu dalam proses penulisan *randai Roslina*.

Mursal Esten, Minangkabau, *Tradisi dan Perubahan, Padang*; Angkasa Raya, 1993. Buku ini menggambarkan tentang tradisi Minang dan perubahan yang tengah berlangsung di Minangkabau, Buku ini dapat membantu dalam proses kerja baik dipenulisan maupun penggarapan *Randai Roslina*.

Suyatna Anirun, *Menjadi Sutradara*, buku ini menerangkan bagaimana menyutradari pemanggungan teater.

D. Landasan Teori

Seorang sutradara bekerja menggunakan unsur-unsur dalam menampilkan pertunjukan secara visual agar menjadi hidup. Ditangan sutradara teater sebagai bentuk mewujudkan dari masalah-masalah yang berproses di dalamnya, wujud teater disusun oleh masalah-masalah yang terdiri dari naskah, pemain, peralatan, sutradara, ide sutradara.

Russel J. Grandstaff dalam bukunya "*play production to day*" menulis : sutradara adalah para penerjemah, para guru dan seniman-seniman kreatif. Kemampuan mereka dalam menangkap keberadaan orang lain harus jeli. Rasa tanggung jawab kepada penulis naskah dan kepada penonton harus tulus dengan

kebajikan pengalaman dan latihan-latihan, mereka memiliki keterampilan-keterampilan organisasi dan pengetahuan vokal sebagai bagian dari keahlian menyutradarai.⁵

Dalam konsep randai, sutradara harus memakai empat unsur randai

- a. Adanya cerita yang dimainkan.
- b. Adanya dendang.
- c. Adanya gerak tari yang bersumber dari gerak silat Minangkabau.
- d. Adanya dialog dan akting (lakuan) dari pemain-pemain yang memerankan tokoh-tokoh tertentu.⁶

Unsur cerita pada randai didasarkan pada kaba. Untuk penceritaan kali ini cerita diangkat dari lakon *Lysistrata*, unsur dendang (*nyanyian*) mempunyai fungsi sebagai penyampai cerita, menyatakan perubahan waktu dan tempat, menyatakan perubahan suasana dan menggambarkan peristiwa yang tidak dapat diwujudkan dalam pementasan. Adapun dendang biasanya dinyanyikan oleh pendedang di tengah lingkaran para penari gelombang.⁷

Gerak tari dengan pola silat Minangkabau disebut gelombang atau *legaran*, gerak gelombang diawali dengan gerak yang menggambarkan penghormatan biasa disebut *pasambahan*. Awal gerakan dimulai dengan masuknya pemain gelombang ke arena terkadang dari satu arah (kiri dan kanan) atau satu arah (belakang) kemudian membentuk posisi berbanjar.⁸

⁵ Suyatna, *Op Cit*, hlm 10

⁶ Mursal Esten, *Minangkabau, Tradisi dan Perubahan, Padang: Angkasa Raya, 1993*, hlm 35.

⁷ Mak Katik dalam Etneni Herlinda, *Proses Kreatif Musra Dahrizal Katik Rajo Mangkuto Dalam Teater Tradisi Randai* tahun 2005. Skripsi hlm 18.

⁸ *Ibid* 9

Para pemain galombang melakukan tarian dengan mengambil pencak silat dan pada setiap gerak diakhiri dengan tepuk tangan dan tepukan pada celana galombang untuk menciptakan bunyi.⁹

Akting dalam randai mewujudkan *acting* yang terstilisasi dari gerak-gerak silat baik *movement*, *bussines acting* maupun komposisi *blocking*.

Transformasi menurut makna kamus berasal dari kata *trans – form – ation* yang berarti *changethe shape* yakni perubahan bentuk.¹⁰ Dalam konsep garapan ini naskah *Lysistrata* yang berasal dari jaman Yunani klasik, diubah bentuknya, disesuaikan dengan pemenggunaan randai.

Transformasi membawa konsekwensi mengubah latar peristiwa, bahasa, dan budaya sehingga dapat pula disebut suatu hasil karya kreasi baru. Sebagai bentuk kreasi baru tidak harus mengubah secara besar-besaran semua aspek, seperti dalam buku Djelantik dikatakan :

“ untuk disebut kreasi baru tidak perlu adanya perubahan yang radikal. Perubahan itu harus merupakan suatu perubahan yang mendasar, yang prinsipil seperti dicontohkan perubahan mengenai komposisi gamelan, membuat busana penari, atau tentang bobot dan tujuan karya seni. Perubahan prinsipil tidak selalu besar atau radikal dalam penampilannya sendiri”.¹¹

E. Tujuan Penciptaan

Penyutradaraan lakon *Lysistrata* karya Aristophanes ini bertujuan untuk:

1. Untuk mewujudkan lakon *Lysistrata* dalam bentuk “randai”

⁹ *Ibid* 10

¹⁰ A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learen’s Dictionary of Current English*, Oxford University Press 1983, hlm 919

¹¹ A.A.M Djelantik, *Estetika, Sebuah Pengantar*, Arti ,2004, hlm. 70

2. Untuk mengetahui proses transformasi bentuk dari naskah *Lysistrata* ke dalam bentuk “*Randai Roslina*”
3. Untuk mengetahui langkah-langkah penyutradaraan yang baik

F. Prosedur Penciptaan

Penulisan tugas akhir ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Tahap Analisis naskah

Tahapan ini merupakan tahapan penting awal dari rangkaian kerja seorang sutradara. Pada tahap ini sutradara melakukan berbagai analisis perihal tema, alur, penokohan, *setting*, sekaligus menentukan berbagai peralatan yang harus dihadirkan pada pemanggungnya.

2. Gagasan.

Merupakan tahap yang memberikan ruang bagi sutradara untuk menuangkan ide-ide atas hasil penganalisaan terhadap naskah yang akan digarap, sebelum tahap latihan dilaksanakan. Tahap ini juga memberikan metode bagi terlaksananya bentuk pementasan, sehingga rencana kerja lebih matang untuk menuju pementasan

3. Transformasi

Merupakan tahap yang memberikan ruang bagi sutradara untuk menuangkan ide-ide atas hasil penganalisaan terhadap naskah yang akan digarap, sebelum tahap latihan dilaksanakan. Tahap ini juga memberikan metode bagi terlaksananya bentuk pementasan, sehingga rencana kerja lebih matang untuk menuju pementasan.

4. Tahapan Latihan

Setelah analisis lakon selesai dikerjakan, sutradara mengkoordinir pemain untuk melakukan latihan. Pada tahapan ini secara bertahap sutradara menggiring pada pencarian dan penggalian terhadap karakter tokoh, serta menata *grouping*, irama dan alur pertunjukan agar pementasan mencapai hasil yang optimal. Pada tahapan ini sutradara juga berkoordinasi dengan tim artistik dan memadukan semua unsur tersebut menjadi sesuatu yang utuh. Tahapan latihan meliputi *reading*, observasi, eksplorasi, pembentukan watak, sampai penciptaan komposisi panggung. Tahapan ini merupakan tahapan penggalian sekaligus pencarian kemungkinan-kemungkinan baru sehingga bisa mencapai hasil yang optimal pada saat pemanggungnya.

5. Tahap pementasan

Tahap pementasan merupakan tujuan dari sebuah penciptaan pemanggungan sebuah lakon. Pada tahapan ini semua hasil dari kerja panjang yang dihadapkan dan dikomunikasikan kepada penonton. Keberhasilan seorang sutradara dalam mengelola segala unsur penciptaan sebuah teater akan tampak pada saat pementasan.

6. Evaluasi dan dokumentasi

Tahapan evaluasi memberikan perbandingan antara perencanaan dengan penciptaan atau hasil akhir dari pementasan yang berlangsung, sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilan yang dicapai dengan rencana yang belum dicapai.

G. Sistematika Penulisan

Hasil dari perancangan tersebut akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang akan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, tujuan penciptaan, metode penciptaan, dan sistematika penulisan.

BAB II Tentang konsep penyutradaraan dan analisis naskah. Pada bab ini akan dibahas secara rinci mengenai konsep penyutradaraan, analisis naskah, pemilihan pemain, penciptaan tata visual, serta rancangan musik. pemilihan kostum, pemilihan bentuk pemanggungan dan gaya pementasan,

BAB III Proses penyutradaraan merupakan bab yang akan menjabarkan prinsip-prinsip perancangan yang meliputi pembuatan jadwal latihan dan produksi, pengaturan komposisi dan blocking, penyelarasan adegan, Gladi kotor, kostum dan rias wajah, gladi bersih, pementasan

BAB IV Penutup. Pada bagian ini akan didapat kesimpulan perihal pencapaian pementasan dan kerja seorang sutradara, serta saran-saran dari penulis atas hasil akhir yang telah dicapai.